

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Suatu Penelitian wajib memiliki relevansi sebagai pedoman agar penelitian yang dilakukan tetap pada batasnya dan tidak direkayasa. Relevansi sangat diperlukan sebagai upaya dalam mencegah plagiarisme dan sebagai upaya memaksimalkan kevalidan data. Dalam penelitian ini terdapat 5 judul yang dapat dijadikan sebagai acuan relevansi, berikut diantaranya:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis & Judul	Instansi	Metode Analisis	Hasil
1.	Sarah Cecil, H.H. Daniel Tamburian (2020) Judul : Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Membangun Rasa Percaya Diri	Universitas Tarumanegara	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi antara Ibu dan Anak yang dilakukan dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Ibu yang berhasil mendidik anak menjadi percaya diri tidak pernah

				mempermalukan anak didepan umum. Hasil penelitian ini juga menyatakan jika jenis kelamin tidak menentukan kedekatan kepada Orang Tua
2.	Verina Iramona Judul : Islam Negeri Kepercayaan Diri Raden Fatah dengan Palembang Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Palembang	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan analisis <i>Pearson Product Moment</i> yang menguji keterkaitan hubungan dari 2 Variabel, hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Teori Komunikasi Interpersonal dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa kelas XII di SMA Muhammadiyah

				1
3.	Berliana Bestari, Nur Maghfirah Aesthetica (2021)  Judul : Komunikasi Interpersonal Single Mother dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Remaja	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	Kualitatif	Dalam penelitian ini ditemukan adanya keterbukaan antara Ibu dan Anak dengan berani jujur dan menyampaikan perasaannya satu sama lain. Terdapat empat kualitas keberhasilan hubungan Ibu dan Anak yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), dan sikap positif (positiveness).
4.	Raden Roro Michelle Fabiani, Hetty Krisniani  Judul :	Universitas Padjajaran	Kualitatif	Dalam membangun Orang Tua memiliki peranan yang sangat penting dalam

	<p>Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini</p>			<p>membangun Kepercayaan diri Anak. Peran Orang Tua dalam membangun kepercayaan diri Anak dapat dilakukan dengan mendengarkan ketika anak sedang bercerita, memberikan kesempatan anak untuk membantu. Pola komunikasi orang tua pada Anak sejak dini sangat penting dalam membentuk kepribadian percaya diri serta memiliki harapan yang realitis di hidup Anak</p>
5.	<p>Rika Zulaikha (2010) Judul : Pola Komunikasi</p>	<p>Universitas Islam Negeri Suska Riau</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Pola Komunikasi yang diterapkan Oleh Orang Tua sangat mempengaruhi</p>

	<p>Interpersonal</p> <p>Orang Tua dalam membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak</p>		<p>kepribadian Anak. Pola komunikasi yang baik dalam upaya pembentukan karakter Anak ialah pola komunikasi yang dimana orang tua mementingkan kepentingan Anak, dan interaksi yang terjalin secara dua arah antara Anak ke Orang Tua dan Orang Tua kepada Anak, hubungan orang tua dan anak layaknya teman akan membentuk anak menjadi pribadi yang terbuka dan menjadi pribadi yang hangat</p>
--	---	---	---

1. Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Membangun Rasa Percaya Diri<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan informan Ibu yang memiliki anak SMA, dalam penelitian tersebut peneliti mengidentifikasi adanya *Empirical Gap* atau kesenjangan empiris. Hal itu terlihat dari kurangnya penelitian yang ketat dalam literturnya. Hasil penelitian lebih memfokuskan pada kedekatan gender antara Anak Laki-Laki dan Perempuan. Kebaharuan pada penelitian selanjutnya, akan dilakukan dengan objek yang lebih mengarah pada pola komunikasi antarpribadi dari Orang Tua terhadap Anak dalam membentuk rasa kepercayaan diri.
2. Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Palembang<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan informan siswa SMA, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri. Yang membedakan dengan penelitian selanjutnya adalah menggunakan metode kualitatif dengan instrument penelitian wawancara mendalam dan observasi mengenai topik pola komunikasi interpersonal Orang Tua dalam upaya membangun kepercayaan diri Anak. Kebaharuan pada penelitian ini adalah sasaran informan dengan remaja yang berdomisili di Desa Mangun Jaya

---

<sup>6</sup> Cecil, H. Dan Tamburian, H.H. 2020. "Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Membangun Rasa Percaya Diri", *Jurnal Universitas Tarumanegara* 4 (2): 191-194. diakses dari [file:///C:/Users/HP/Downloads/jurnaladm,+8080-22607-1-CE-EDITED\\_RO%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/jurnaladm,+8080-22607-1-CE-EDITED_RO%20(2).pdf) pada 3 oktober 2022

<sup>7</sup> Iramona, V. 2017. Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Palembang. *Skripsi*, Palembang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah. <http://eprints.radenfatah.ac.id/1053/1/Verina%20Iramona%20%2812350190%29.pdf> diakses pada 3 oktober 2022

3. Komunikasi Interpersonal Single Mother dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Remaja<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan informan Ibu yang berstatus *single mother* dan teknik pengambilan *sampling* dengan *purposive sampling*. Sedangkan kebaharuan pada penelitian selanjutnya peneliti menggunakan informan Orang Tua, dan teknik pengambilan *sampling* cluster random *sampling* yaitu pengambilan sample acak berdasarkan area.
4. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan informan Orang Tua yang memiliki Anak usia dini sedangkan kebaharuan pada penelitian selanjutnya menggunakan informan Orang Tua yang memiliki Anak Remaja
5. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penyajian data tidak dijelaskan secara terperinci sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami penelitian tersebut. Kebaharuan

---

<sup>8</sup> Bestari, B. dan Aesthetika, N.M. 2021. "Komunikasi Interpersonal *Single Mother* Dalam Membentuk kepercayaan Diri Anak Usia Remaja", *Jurnal Aspikom 2* (2): 16-20.

<http://jurnalaspikomjatim.org/index.php/redaksi/article/view/10/4> diakses pada 3 oktober 2022

<sup>9</sup> Fabiani, R.R. dan Krisnani, H. 2020. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini", *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat 7* (1): 40-47 <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/28257/pdf> diakses pada 3 oktober 2022

<sup>10</sup> Zulaika, R. 2010. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Skripsi*, Kepulauan Riau: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Suska. [https://repository.uin-suska.ac.id/10992/1/2010\\_2010108KOM.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/10992/1/2010_2010108KOM.pdf) diakses pada 3 oktober 2022

pada penelitian selanjutnya peneliti akan menjelaskan penyajian data secara terperinci.

## **2.2.Kerangka Konsep Teori**

### **2.2.1. Teori Penetrasi Sosial**

Teori penetrasi sosial ialah sebuah teori yang memberikan pengetahuan mengenai kedekatan dalam suatu hubungan. Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. dalam teori tersebut Irwin Altman dan Dalmas Taylor menyatakan cara dalam berkembangnya suatu hubungan antarpribadi. Teori ini membahas mengenai tingkat – tingkatan dalam hubungan antarpribadi secara bertahap, Model teori penetrasi sosial menawarkan cara lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan antarpribadi dan mengembangkannya dengan pengalaman pelaku sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan suatu hubungan<sup>11</sup>

Teori ini mengandung analogi bawang yang menggambarkan bagaimana prinsip ini bisa diterapkan. Analogi bawang merupakan sebuah metafora. Analogi ini ialah metafora yang berisi penjabaran mengenai teori penetrasi social. Hal tersebut menjadikan analogi bawang dapat terlihat dari hubungan antara dua individu. Ketika dua individu hubungannya semakin mendalam akan membangun proses komunikasi semakin berjalan semakin intens, dan

---

<sup>11</sup> A. Supraticcknya, Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis, (Yogyakarta: kanisius, 1995) h. 26



informasi yang diterima satu sama lain semakin terungkap. Kegiatan tersebut nantinya akan membentuk konsep diri yang disebut self disclosure atau terungkapnya pengungkapan diri antara dua individu yang saling berinteraksi.

Analogi bawang ini menyatakan jika teori penetrasi sosial terbagi menjadi beberapa lapisan. Lapisan-lapisan itu diungkapkan sebagai proses komunikasi. Terdapat 5 tahap, yaitu Orientation Stage, Exploratory Stage, Affective Stage, Stable Stage and Depenetration.

### 2.2.2. Asumsi Teori Penetrasi Sosial

1. Suatu hubungan telah mengalami perubahan dari tidak intim menjadi intim. Hubungan komunikasi antara orang-orang dimulai pada tingkat yang dangkal dan terus berkembang ke tingkat yang lebih intim<sup>12</sup>.
2. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi<sup>13</sup>. Peristiwa tersebut dapat dimengerti apabila proses komunikasi yang terjadi sebelumnya terjadi konflik yang lebih mengarah pada destruktif atau konflik yang berkepanjangan maka akan membangun hubungan menjadi jauh satu sama lain, karena baik komunikan atau komunikator merasa tidak nyaman antara dua individu pelaku komunikasi karena yang menyebabkan antara pelaku komunikasi saling menjauhkan diri satu sama lain.

---

<sup>12</sup> Griffin, Emory A, *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, (New York: McGraw-Hill,2003), h 132

<sup>13</sup> Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta:Penerbit Salemba Humanika, 2012), h 197

3. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri<sup>14</sup>. Kesimpulan yang peneliti dapat pahami bahwa inti dalam suatu hubungan ialah keterbukaan diri antar pelaku komunikasi, keterbukaan diri dapat diartikan dalam menjembatani antara dua belah pihak. Apabila dua individu yaitu komunikator dan komunikan saling terbuka satu sama lain maka memungkinkan antar komunikator dan komunikan saling terbuka. Yang kemudian akan membangun rasa nyaman dan rasa saling ingin mendekat satu sama lain.

### 2.2.3. Model Teori Penetrasi Sosial

#### 1. Tahap Pertama (Orientation Stage)

Lapisan kulit terluar dari teori penetrasi sosial adalah apapun yang dapat dilihat oleh publik. Yang dapat diperlihatkan oleh lingkup umum, tidak ditutup-tutupi. Kemudian jika dari suatu hubungan mampu membangun lapisan lebih dalam lagi maka lapisan yang tidak mampu dilihat oleh semua orang, lapisan kepribadian tersebut biasa disebut *semiprivate*. Pada tahapan ini pelaku dapat membuka diri terhadap siapa saja. Informasi yang diberikan hanya berupa informasi dasar. Biasanya berupa identitas pribadi, pekerjaan dan

---

<sup>14</sup> West & Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, h 199

lain-lain<sup>15</sup>. Informasi yang mengalir melalui komunikasi dengan kenalan baru. Fase ini sendiri disebut fase orientasi. terungkap sepotong demi sepotong, yang merupakan tahap awal dari interaksi dan berlangsung di tingkat publik. Pada tahapam ini informasi yang diberikan hanya pada tahap permukaannya saja

## 2. Tahap Kedua (*Exploratory Stage*)

Tahap Kedua eksploratif (Lapisan Kulit Bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksplratif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pertama untuk memperluas pengetahuan dan bergerak ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama

## 3. Tahap Ketiga (*Affective Stage*)

Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi menyangkut pengalaman pribadi masing-masing<sup>16</sup>. Pada tahap ini, para pelaku komunikasi mulai lebih terbuka tentang informasi pribadi, contohnya seperti ketersediaan mengenai pembicaraan persoalan pribadi. Tahap ini, merupakan tahapan yang penuh kejujuran dan keintiman, serta tahap yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku publik, yang mengarah pada spontanitas dan keunikan tingkat tinggi

---

<sup>15</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*, (California: SagePublications, Inc), 2009 h 912

<sup>16</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*, (California: SagePublications, Inc), 2009 h 913

dalam hubungan

#### 4. Tahap Keempat (*Stable Stage*)

Tahap keempat merupakan tahap akhir atau biasa disebut lapisan terdalam, tahap ini pertukaran informasi sudah sangat stabil. Pada tahap ini, pelaku komunikasi sudah sangat intim dan memungkinkan pelaku komunikasi untuk memprediksi tindakan dan reaksi satu sama lain dengan baik. Informasi yang dibahas sudah sangat dalam, dan menjadi inti dari kepribadian masing-masing pelaku komunikasi, misalnya melalui nilai-nilai, citra diri atau emosi terdalam.<sup>26</sup>

Ketika kita membiarkan orang lain menembus lapisan lebih dalam dari kepribadian kita, itu berarti kita membiarkan orang tersebut menjadi lebih dekat dengan kita dan membangun tingkat keintiman hubungan antara satu sama lainnya.

#### 5. Depenetrasi (*Depenetration Stage*)

Depenetrasi merupakan proses penarikan diri antar pelaku komunikasi yang terjadi akibat komunikasi tidak berjalan dengan baik, namun prosesnya tidak menjauh secara tiba-tiba akan tetapi bertahap sedikit demi sedikit saling menjauh satu sama lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*, (California: SagePublications, Inc), 2009 h 914

## 2.3. Kerangka Konsep

### 2.3.1. Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau pola (atau, lebih abstraknya, seperangkat aturan) yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu yang menjadi ada. Pola ini memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang ditentukan, di mana pola dapat dikatakan sebagai contoh atau bentuk. Pola pola tertentu yang digunakan dalam upaya mengaktualisasikan perilaku manusia dalam komunikasi. Istilah pola komunikasi digambarkan dengan model berupa sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling bekerja sama untuk mendapatkan serta mendapati tujuan yang sama dalam berkomunikasi.

Sedangkan komunikasi merupakan sebuah proses interaksi sosial yang dimana dalam pengimplementasiannya para pemeran komunikasi berusaha untuk dapat mengirimkan sebuah informasi yang dapat diterima dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Komunikasi akan tetap berjalan apabila memiliki kesamaan makna dalam komunikasi. persamaan bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut tidak mengakibatkan adanya kesamaan makna dengan kata lain, memahami bahasa saja belum tentu dapat memahami makna yang disampaikan.

Yusuf Syamsu di dalam buku Syaiful Djaramah Bahari yang berjudul pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga memberikan penjabaran

mengenai macan-macam pola komunikasi orang tua pada anak<sup>18</sup>, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Membebaskan (Permissive)

Pola komunikasi ini cenderung membebaskan sang anak dalam memberikan pendapat ataupun bebas dalam melakukan kegiatan sehari-hari, cenderung tidak memaksa anak melakukan sesuatu dan tidak memaksakan akan kehendak orang tua.

2. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Pola komunikasi ini cenderung memberikan kontrol yang ketat terhadap anak. Pada umumnya orang tua biasanya memiliki serta membuat kebijakan ataupun peraturan yang wajib dipatuhi anak tanpa memikirkan perasaan anak dan tidak memberikan anak kebebasan, karakter orang tua keras dan memaksa anak agar harus selalu mengikuti kehendaknya.

3. Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative)

Pola komunikasi ini didasarkan pada kesepakatan bersama dengan orang tua dan anak. Orang tua biasanya terbuka untuk anak-anak mereka dan tidak menekan mereka, tetapi antara orang tua dan anak-anak berkontribusi untuk membuat aturan mereka sendiri dan keduanya saling menyetujui dalam proses pembuatan peraturan. Pola komunikasi ini mencoba untuk menghargai pendapat anggota keluarga satu sama lain

---

<sup>18</sup> Syaiful Djaramah Bahari, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), 51.

### 2.3.2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka, yang dimana komunikator serta komunikan dapat memberikan serta menyampaikan pesannya secara langsung dan menanggapi secara langsung pula<sup>19</sup>. Komunikasi secara interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap tanggapan ataupun reaksi dari orang lain, reaksi yang tertangkap dapat dalam bentuk verbal maupun nonverbal.<sup>20</sup> yang dimaksud dari komunikasi secara antarpribadi ialah pertukaran informasi yang dilakukan antara pelaku komunikasi.

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat memahami serta mendapat kesimpulan jika komunikasi antarpribadi berperan sangat penting dalam melakukan kegiatan berkomunikasi, komunikasi antarpribadi ialah komunikasi paling efektif yang sistemnya komunikasi dua arah. Menjadi efektif karena komunikan (penerima pesan) dapat melihat secara langsung si komunikator (pengirim pesan) serta didapatkan secara langsung informasinya dengan jelas dan tidak terjadi *noise*.

---

<sup>19</sup> Agus M. Harjana, Komunikasi Interpersonal & Interpersonal (Yogyakarta: Kansius, 2003), h. 85

<sup>20</sup> Suranto AW, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet-1 h. 4

### 2.3.3. Ciri Komunikasi Antarpribadi

Ciri dari komunikasi antarpribadi ialah dengan adanya pertukaran pesan antara pemberi pesan dan penerima pesan secara langsung (*face to face*).

Berikut merupakan ciri-ciri dari komunikasi Antarpribadi adalah sebagai berikut:

- Pelaku komunikasi melakukan komunikasi secara tatap muka apabila pelaku komunikasi melakukan komunikasi dengan media telfon misalnya, maka tidak dapat disebut komunikasi antarpribadi
- Pelaku komunikasi melakukan pertukaran pesan secara langsung serta saling memberikan umpan balik (*feedback*) satu sama lain.
- Pelaku komunikasi perlu memahami serta saling memahami satu sama lain.
- Perlu adanya kedekatan antara pelaku komunikasi dapat tergambarkan melalui jenis pesan yang disampaikan atau respon non verbal seperti sentuhan fisik, kontak mata, ekspresif, zona fisik yang dekat, dan lain sebagainya<sup>21</sup>.

### 2.3.4. Unsur Komunikasi Antarpribadi

Unsur dalam komunikasi antarpribadi tidak dapat terlepas dari komunikasi. Apabila tidak ada unsur dibawah ini maka komunikasi

---

<sup>21</sup> Ibid, Herri Zan Pieter, hlm.106-107



interpersonal tidak akan berjalan. Berikut merupakan beberapa unsur dari komunikasi Antarpribadi:

- Sumber atau komunikator.

Sumber akan terlibat dalam semua peristiwa komunikasi sebagai penulis atau pengirim informasi. Biasanya sumber ataupun komunikator dapat berlaku sebagai pengirim pesan<sup>22</sup>. Pesan merupakan informasi yang dikirimkan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan bisa melalui tatap muka ataupun melalui media komunikasi.

- Media atau Saluran Media merupakan alat atau wadah yang mengirim informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan
- Penerima pesan dalam komunikasi interpersonal merupakan unsur utama terciptanya komunikasi. Karena tanpa penerima pesan maka pesan akan menggantung dan tidak memiliki tujuan
- Pengaruh

Sebab atau akibat yang dirasakan oleh penerima pesan, dari sebelum menerima pesan lalu setelah menerima informasi tersebut. Pengaruh ini bisa saja bertambahnya ilmu pengetahuan.

- Umpan balik

---

<sup>22</sup> Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", eJournal, Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1. Tahun 2016

Umpan balik merupakan balasan atas informasi atau reaksi yang diberikan. Umpan balik juga melatarbelakangi apakah pesan tersebut diterima atau tidak.

### 2.3.5. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Terdapat beragam tujuan dalam terjadinya Komunikasi Antarpribadi terkadang itu tidak selalu dilakukan secara sadar atau hanya dengan satu niatan saja, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak sadar dan tanpa niat. Berikut merupakan diantaranya:

- Dapat mengenali dan memahami diri sendiri, karena dengan bertemu dengan orang lain kita belajar memahami diri sendiri dan orang lain, yang nantinya dapat membentuk sikap dan karakter kita.
- Memahami dunia dari banyak arah, karena dengan kita beserta orang lain sebagai pelaku Komunikasi Interpersonal akan menciptakan perbedaan dan membentuk persepsi baru mengenai cara pandang orang lain dalam memahami peristiwa atau situasi tertentu
- Membentuk dan menjaga hubungan agar tetap harmonis, karena dengan melakukan Komunikasi antarpribadi dengan rutin akan membuat kita memahami orang lain.
- Merubah sikap dan perilaku, karena banyak waktu yang terbuang dalam upaya merubah perilaku orang lain apabila cara yang digunakan dalam memberikan pemahaman tersebut tidak tepat dan jelas. Kita dapat memengaruhi mereka untuk membuat keputusan tertentu. Kita

lebih cenderung mudah untuk membujuk melalui komunikasi secara antapribadi daripada melalui komunikasi media massa.<sup>23</sup>

### 2.3.6. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Rasa Aman menjadi hal mendasar yang membuat seorang anak merasa dicintai. Anak-anak akan menjadi percaya diri serta senang berpartisipasi dalam kegiatan bersama orang tua mereka. Kehangatan merupakan hal yang melatarbelakangi rasa positif yang meningkatkan suasana hati untuk berbelas kasih

Hinde (dalam Lestari, 2014) menyatakan beberapa hal penting, seperti terjadinya interaksi antara anak beserta orang tuanya secara intens, adanya kontribusi mutual, keunikan, penghargaan.masa lalu, dan antisipasi masa depan.<sup>24</sup> kepercayaan antara orangtua dan anak akan membentuk kesediaan berkomunikasi yang baik serta anak akan mudah memberikan sikap keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan, serta merasa nyaman dengan control orang tua

Dalam lingkungan keluarga komunikasi yang dijalin antar pelaku dapat terjadi timbal balik. Antara orang tua yang menjadi komunikan kepada anak yang menjadi komunikator dan dapat berlaku sebaliknya. Dengan diberlakukan pola komunikasi yang intensif, dinamis serta efektif maka akan membentuk pola asuh yang baik juga antara orang tua kepada anaknya.

---

<sup>23</sup> Arni Muhammad, *Psikologi Organisasi*, h.166. Diakses di [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13217-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13217-Full_Text.pdf) pada 1 Agustus 2022

<sup>24</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Pada Keluarga*, Jakarta, Kencana, 2012, h.9 diakses dari <http://repository.iainpare.ac.id/1590/1/14.3100.004.pdf> pada 2 Agustus 2022

Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik apabila pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sejak awal dibentuk dengan penuh cinta, kasih sayang serta perhatian yang cukup, dan selalu menempatkan anak menjadi subjek yang dididik, dibina serta dibimbing dengan baik bukan menjadikan objek semata.

Pola komunikasi antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam membangun kepercayaan diri berperan sangat penting. Orang Tua yang menjalankan komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan intensif dalam membangun kepercayaan diri anak, seorang anak yang sejak kecil diberikan support oleh Orang Tua Anak cenderung bertumbuh menjadi pribadi dengan kepercayaan diri yang tinggi.

### **2.3.7. Kepercayaan Diri Remaja**

Masa remaja merupakan masa yang berlanjut setelah masa kanak-kanak berakhir, maka masa remaja merupakan masa ketika anak mengalami transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja diidentikan dengan ciri-ciri fisik yang mengalami pertumbuhan secara cepat. Bagian-bagian tubuh yang mencapai taraf kematangan ialah organ reproduksi, ketika masa remaja organ reproduksi mulai berfungsi dengan sempurna. Konsekuensinya, apabila anak remaja melakukan hubungan seksual dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan. Oleh sebab itu ketika anak menginjak masa remaja orang tua biasanya sudah mulai mengkhawatirkan keberadaan anaknya, lingkup pergaulan anaknya. Kenakalan remaja secara etimologi adalah penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja yang

mengakibatkan terganggunya ketentraman diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan adalah perbuatan perilaku yang melanggar hukum serta norma masyarakat, baik norma hukum maupun norma sosial yang mampu merugikan orang lain. Pada usia remaja, biasanya remaja mengalami hormone yang tidak stabil, ketidakstabilan hormone ini seringkali membentuk jiwa yang labil pada anak. Masa remaja juga masa di mana bergejolaknya berbagai macam perasaan yang sering bertentangan satu sama lain.

Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan<sup>25</sup> yaitu :

- A. *Early adolescence* (remaja awal) Masa remaja pada tahap awal Berada di antara usia 12 hingga 15 tahun adalah periode negatif remaja karena ada sikap dan sifat negatif yang tidak terlihat di masa kanak-kanak, dan mulai terlihat di masa ini.
- B. *Middle adolescence* (remaja pertengahan) Masa remaja dengan tahap menengah berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun ini, pada masa ini individu menginginkan untuk mewakili sesuatu dan mencari sesuatu, individu juga merasa tidak tenang dan tidak dapat dipahami oleh orang lain.
- C. *Late adolescence* (remaja akhir) Masa remaja tahap akhir berada pada rentang usia antara 18 hingga 21 tahun. Selama periode inilah individu mulai menstabilkan emosi dan memahami arah hidupnya kedepan, serta

---

<sup>25</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga,2003), hal.206

tau kemana tujuan hidupnya. Dapat mengambil sikap berdasarkan pola yang jelas.

Kepercayaan diri pada remaja dapat terlihat dengan bagaimana mereka dapat menerima diri sendiri seutuhnya. Penerimaan diri pada remaja adalah saat ketika remaja senang akan apapun kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sikap tersebut dilatarbelakangi oleh bagaimana remaja merasa puas terhadap kualitas diri yang dimilikinya, remaja yang merasa puas akan kualitas dirinya cenderung bersikap percaya diri, cenderung merasa aman, nyaman serta cukup akan dirinya dan tahu apa yang dibutuhkannya. Sehingga dapat membentuknya menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta tidak bergantung terhadap orang lain khususnya dalam mengambil keputusan. Remaja dengan kepercayaan diri yang cukup dapat mengambil Tindakan secara objektif. Remaja yang percaya diri memiliki citra diri dan konsep diri yang positif. Menurut Hurlock (1991), reaksi positif seseorang terhadap penampilannya sendiri serta terhadap kemampuan diri yang dimilikinya akan menghasilkan rasa puas yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya.<sup>26</sup>

Seorang individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri seperti

- Individu memiliki keyakinan pada tindakan mereka. Ini didasarkan pada keyakinan akan kemampuan yang dirinya miliki. cenderung optimis

---

<sup>26</sup> Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan. Alih bahasa: Isti widianti & Soedjarwo Jakarta: Erlangga.

dalam menyelesaikan suatu misi serta bertanggung jawab penuh atas keputusan dan tindakannya.

- Individu percaya bahwa ia diterima dengan baik oleh teman-temannya. Ini karena kepercayaan akan dirinya berada pada kemampuannya untuk berhubungan secara sosial. Dia percaya bahwa kelompoknya, atau orang lain dapat menerimanya, secara aktif mampu menghadapi keadaan lingkungan disituasi apapun, dan meyakini bahwa dia memiliki keberanian untuk mengekspresikan keinginan atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tanpa takut terhakimi.
- Individu percaya diri dan mempertahankan sikapnya yang tenang. Peristiwa ini didasarkan pada kepercayaan dirinya pada kemampuan dan kekuatannya sendiri individu cenderung bersikap dengan tenang dan sangat mudah beradaptasi dalam berbagai situasi

Ciri-ciri individu yang kurang percaya diri. Menurut pendapat Lauster (1978); dan Rakhmat (1986) ciri-ciri individu yang kurang percaya diri adalah sebagai berikut<sup>27</sup>

- Seseorang merasa *insecure* dan tidak mampu bertindak dengan bebas, rentan terhadap keragu-raguan dan membuang-buang waktu saat mengambil keputusan, tidak memiliki rasa tanggung jawab akan hal yang dilakukannya dan cenderung menyalahkan orang lain sebagai

---

<sup>27</sup> Ghufroon, Nur, dan Risnawati, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) Hal: 34

sumber masalah, dan selalu merasa tidak mampu dalam melakukan suatu hal

- Seseorang merasa takut akan kesalahan yang nantinya akan dilakukan. Dirinya merasa tidak diterima dengan baik oleh kelompoknya ataupun orang lain. Selalu merasa tidak pantas dihadapan orang lain,
- Individu sangat mudah gelisah dan tidak percaya diri. Dia ragu-ragu untuk mempresentasikan ide-idenya hanya karena takut melakukan kesalahan dan terus-menerus membuat keyakinan akan kerendahan dirinya.

Untuk membantu individu yang kurang percaya diri dapat dilakukan dengan menanamkan sifat percaya diri akan diri sendiri terlebih dahulu. Ini dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan atau kondisi yang demokratis, agar tercipta situasi yang positif tanpa kekakuan, dan semakin menambah rasa percaya diri yang dimulai dari terciptanya lingkungan yang positif juga, lingkungan yang positif akan membentuk para penghuninya berlaku demikian.



## 2.4. Kerangka Berpikir

**Tabel 2. 2 Kerangka Berfikir**

